

**STRATEGI DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY
MANAGEMENT PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUSAN (SMK) DI
INDONESIA**

Robby Haryanto¹, Fatimah Azzahra²

^{1,2} Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

1robbyharyanto1@gmail.com, 2fatimpribadi@gmail.com

ABSTRACT

Quality assurance in vocational education has become a strategic issue in enhancing the competitiveness of Vocational High School (SMK) graduates in Indonesia. One widely adopted approach is Total Quality Management (TQM). This study aims to analyze the strategies, challenges, and impacts of TQM implementation at the SMK level in Indonesia using a systematic literature review (SLR) approach. Articles were collected using the Publish or Perish software based on Google Scholar within the 2015–2025 publication period and were selected through the PRISMA model, resulting in 12 articles that met the inclusion criteria. The findings indicate that TQM implementation strategies in SMKs include strengthening quality assurance systems and stakeholder involvement, developing human resources and leadership, adopting international quality standards (ISO), creating a conducive work environment, and providing adequate facilities and infrastructure. The main challenges involve human resource readiness, financial constraints, disparities in facilities between public and private SMKs, and weak integration of quality management systems. The implementation of TQM has been shown to positively impact teacher quality, curriculum relevance, student achievement, and customer satisfaction. Therefore, TQM has strong potential as a strategic framework for fostering a sustainable quality culture in vocational education.

Keywords: Total Quality Management, Vocational High School (SMK), quality assurance, vocational education, systematic literature review

ABSTRAK

Penjaminan mutu pendidikan vokasi menjadi isu strategis dalam meningkatkan daya saing lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi adalah Total Quality Management (TQM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, dan dampak implementasi TQM pada jenjang SMK di Indonesia melalui pendekatan systematic literature review (SLR). Artikel dikumpulkan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish berbasis Google Scholar dalam rentang tahun 2015–2025 dan diseleksi menggunakan model PRISMA, diperoleh 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi implementasi TQM di SMK meliputi penguatan penjaminan mutu dan melibatkan stakeholder, pengembangan sumber

daya manusia dan kepemimpinan, penerapan standar mutu internasional (ISO), penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Tantangan utama terletak pada kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan pendanaan, ketimpangan fasilitas antara SMK negeri dan swasta, serta lemahnya integrasi sistem manajemen mutu. Implementasi TQM terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kualitas guru, relevansi kurikulum, prestasi siswa, dan kepuasan pelanggan. Dengan demikian, TQM berpotensi menjadi kerangka strategis dalam memperkuat budaya mutu pendidikan vokasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Total Quality Management, SMK, penjaminan mutu, pendidikan vokasi, systematic literature review

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan vokasi di Indonesia telah berlangsung lebih dari 170 tahun yang dimulai sejak era Belanda tahun 1853 dengan pendirian sekolah pertukangan di Surabaya dan Bandung (Amin, 2016). Pendidikan vokasi pada era tersebut lebih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja Belanda. Saat ini, pendidikan vokasi khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tulang punggung dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja. Pendidikan kejuruan memiliki lima karakteristik, yaitu menyiapkan peserta didik agar lebih efisien dalam bekerja, memberikan pelatihan keterampilan, memberikan gambaran dunia kerja yang sebenarnya, metode utamanya adalah pengalaman

dengan membentuk kebiasaan praktik pada peserta didik (Cholik et al, 2020).

Pelaksanaan pendidikan jenjang SMK menghadapi tantangan pada penjaminan mutu sebagai tuntutan strategis untuk menjawab dinamika global dan regional. Salah satu pendekatan manajerial yang diakui efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah Total Quality Management (TQM). Pendekatan TQM kini berkembang dalam dunia pendidikan yang sebelumnya dimulai dalam dunia industri. TQM dapat dipahami sebagai perpaduan semua fungsi manajemen serta semua bagian yang terlibat secara holistik yang dibangun berdasarkan teamwork, produktivitas, dan kepuasan pelanggan (Haudi, 2020).

TQM menekankan pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), keterlibatan seluruh

komponen organisasi, dan orientasi pada kepuasan pelanggan (peserta didik, orang tua, dan dunia usaha). TQM dapat menjadi kerangka kerja sistemik untuk mengintegrasikan manajemen mutu dengan pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan industri (Vebriyani et al, 2021). Penerapan TQM dalam dunia pendidikan bukan hanya mencakup soal input, process, dan output, tetapi juga soal outcome. Input dunia pendidikan terdiri dari guru atau pendidik, karyawan atau tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Process ialah selama pembelajaran mulai dari awal masuk hingga lulus. Output berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan. Sedangkan outcome memiliki target agar lulusan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Juran, 1995).

Urgensi peningkatan mutu pendidikan vokasi telah ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi ini menekankan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan

penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, terencana, dan berkelanjutan. Sistem penjaminan mutu terdiri dari dua komponen utama: penjaminan mutu internal (SPMI) yang dilakukan oleh sekolah, dan penjaminan mutu eksternal (SPME) yang dilakukan oleh lembaga independen seperti BAN-S/M. Dalam konteks SMK, SPMI menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran, pengelolaan kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, dan pemenuhan sarana prasarana berjalan sesuai standar nasional pendidikan. Permendikbud No. 28 Tahun 2016 juga menegaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan SPMI, termasuk menyusun dokumen mutu, melaksanakan evaluasi diri sekolah, dan menyusun rencana peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai implementasi TQM dalam pendidikan, tetapi kajian yang ada masih bersifat parsial. Penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek kepemimpinan, kurikulum, atau kepuasan siswa. Belum banyak penelitian yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan

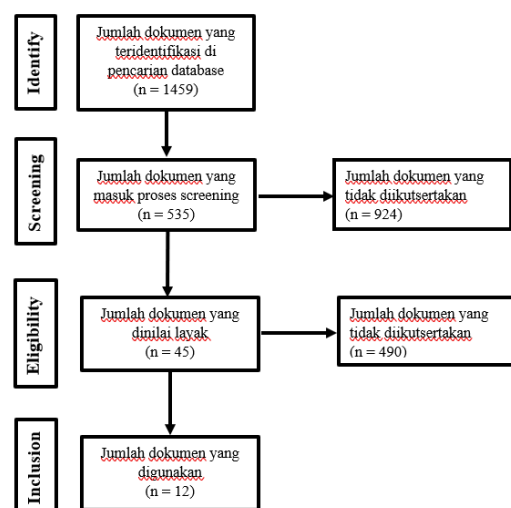
tantangan implementasi TQM di SMK Indonesia melalui pendekatan sistematis. Oleh karena itu, tinjauan sistematis literatur (SLR) ini hadir untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menyajikan sintesis temuan penelitian, mengidentifikasi pola strategi dan tantangan yang konsisten muncul dalam konteks SMK Indonesia, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan sistematis terhadap strategi, tantangan, dan dampak dari implementasi TQM di SMK Indonesia. Data yang dikumpulkan berdasarkan literatur ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah, guru, pengelola SMK, serta pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan TQM secara efektif.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR). Topik utama penelitian ini adalah strategi, tantangan, dan

dampak dari penerapan total quality management (TQM) di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Langkah pertama, peneliti menentukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui kajian literatur. Selanjutnya peneliti mengumpulkan artikel relevan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan pencarian artikel secara sistematis melalui software Publish or Perish dengan basis data ilmiah Google Scholar dalam rentang tahun publikasi 2015-2025. Pencarian dan seleksi artikel disajikan melalui model Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) setelah melalui beberapa tahap, di antaranya tahap identifikasi (identification), penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion).



Tahap identifikasi dimulai dengan pencarian artikel menggunakan kata kunci dengan penggunaan operator Boolean ("Strategi" AND "TQM" AND "SMK") menghasilkan 991 dokumen dan ("Hambatan" AND "TQM" AND "SMK") menghasilkan 859 dokumen.

Artikel dikumpulkan melalui pencarian di Google Scholar. Kriteria pemilihan artikel meliputi; 1) tahun publikasi 2015-2025, 2) relevan dengan topik implementasi TQM di SMK, 3) secara eksplisit menyebutkan strategi, tantangan, dan dampak TQM di SMK, 4) terindeks scopus dan sinta. Penelitian ini dianalisis dari 45 artikel, melalui filter indeks tersaring menjadi 37 artikel, kemudian disaring lagi menjadi 12 artikel yang ditelaah dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Implementasi TQM dalam Jenjang SMK

Implementasi TQM dapat diartikan sebagai penerapan konsep manajemen yang melibatkan seluruh komponen dalam organisasi dengan tujuan mencapai perbaikan mutu produk untuk kepuasan pelanggan. Dalam bidang pendidikan, produk dari sekolah ialah lulusan yang memiliki

kompetensi pengetahuan, praktik, dan sikap yang baik. Indikator keberhasilannya adalah lulusan dapat diterima di dunia kerja serta bisa menjalankan perannya di manapun berada (Haudi, 2020). Strategi implementasi TQM di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang mencerminkan kondisi lokal, kapasitas institusi, dan orientasi mutu masing-masing sekolah. Berdasarkan analisis sistematis terhadap 12 artikel, strategi-strategi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama berikut:

1. Penjaminan Mutu dan Pelibatan Stakeholder

Penjaminan mutu dan pelibatan stakeholder merupakan strategi fundamental dalam implementasi Total Quality Management (TQM) di jenjang SMK. Prinsip ini menekankan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh internal sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan pihak eksternal yang memiliki kepentingan langsung terhadap lulusan, seperti dunia usaha dan dunia industri (DUDI), orang tua, serta masyarakat. Penelitian Meirani dkk. (2023) di SMKN 1 Purwosari menunjukkan bahwa penjaminan mutu dilakukan secara sistematis

melalui pembentukan Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS). Pelibatan stakeholder dilakukan secara luas, mencakup stakeholder internal (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, guru, tim pengembang sekolah). Kemudian juga melibatkan stakeholder primer (siswa), stakeholder sekunder (orang tua dan mitra industri), serta stakeholder tersier (dinas pendidikan).

Sementara itu, penelitian Ramdhani dkk. (2025) di SMKN 1 Penukal Utara menekankan penjaminan mutu sebagai bagian dari strategi peningkatan akreditasi sekolah. Sekolah melakukan evaluasi diri menggunakan instrumen akreditasi nasional, yang kemudian menjadi dasar penyusunan rencana kerja tahunan dan jangka menengah. Pelibatan stakeholder dilakukan melalui forum koordinasi dengan komite sekolah, alumni, dan mitra industri. Stakeholder berperan dalam memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan kerja, serta mendukung program magang dan teaching factory yang memperkuat relevansi pembelajaran dengan dunia kerja.

2. Pengembangan SDM dan Kepemimpinan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepemimpinan merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam strategi implementasi TQM di SMK. Kualitas pendidikan SMK tidak hanya bergantung pada kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada kapasitas guru, tenaga kependidikan, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan budaya mutu. Penelitian Fangestu dkk. (2025) menekankan pentingnya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam mendukung kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian Yusuf & Sjamsir (2021) menuliskan pentingnya pengembangan SDM. SMK Negeri 7 Samarinda melakukan strategi pengembangan SDM melalui peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.

Aspek kepemimpinan juga dibahas dalam penelitian Khurniawan dkk. (2021) yang menekankan bahwa kepemimpinan yang kuat dan tegas menjadi faktor kunci dalam efektivitas pengelolaan. Kepala sekolah dan guru diberikan pelatihan kepemimpinan agar mampu mengambil peran

strategis dalam manajemen mutu. Fokus utama pelatihan ini adalah menjadikan SDM sebagai fondasi perbaikan manajemen, dengan kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif.

3.Penerapan Standar Mutu Internasional (ISO)

Penerapan standar mutu internasional ISO di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Indonesia merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi agar mampu bersaing di tingkat global. ISO dipandang sebagai instrumen penting yang tidak hanya menekankan kepatuhan administratif, tetapi juga mendorong transformasi budaya mutu di lingkungan sekolah. ISO 9001 telah banyak diterapkan oleh SMK Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Azainil, dkk (2018) dan Hernawan, dkk (2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Azinil, dkk (2018) pada dua SMK di Samarinda, menunjukkan bahwa penerapan ISO 9001:2008 melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) memberikan dampak positif untuk sekolah. Hal ini mendorong sekolah untuk menyusun visi, misi, kurikulum, serta proses pembelajaran yang lebih terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Hernawan, dkk (2025) pada delapan SMK di Jawa Barat, penelitian ini menyoroti capaian implementasi ISO 9001:2015 telah mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 90%. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum sekolah telah mampu mengadopsi standar mutu internasional dengan baik, bahkan mendekati benchmark negara maju.

4.Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam implementasi TQM di SMK. Lingkungan yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik seperti sarana prasarana, tetapi juga iklim organisasi, budaya kerja, serta hubungan antar warga sekolah. Menurut Yusuf dkk. (2021), keberhasilan MMT di SMK Negeri 7 Samarinda ditentukan oleh keterlibatan seluruh guru dan staf dalam menciptakan suasana kerja yang disiplin, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu. Hal ini sejalan dengan temuan Yulianta (2023) di SMK Muhammadiyah Minggir, bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sarana prasarana, komunikasi antar guru-

siswa, serta dukungan masyarakat sekolah.

5. Penyediaan Fasilitas dan Infrastruktur

Penyediaan fasilitas dan infrastruktur merupakan aspek krusial dalam implementasi Total Quality Management (TQM) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fasilitas yang memadai, seperti laboratorium praktik, bengkel, ruang kelas yang kondusif, serta dukungan teknologi informasi. Fasilitas dan infrastruktur menjadi fondasi utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Penelitian Suciati dkk. (2025) pada SMK di Bandung menegaskan bahwa strategi TQM tidak hanya bertumpu pada visi dan misi sekolah, tetapi juga diperkuat dengan penyediaan sarana pembelajaran yang lengkap. Laboratorium teknik sepeda motor dan fasilitas praktik bisnis, misalnya, memungkinkan siswa menguasai keterampilan teknis sekaligus membentuk sikap profesional melalui lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, penelitian Felestin & Triyono (2015) yang

membandingkan implementasi TQM di SMK negeri dan swasta di Yogyakarta menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam penyediaan fasilitas. SMK negeri umumnya lebih unggul karena dukungan pemerintah dalam menyediakan laboratorium, ruang praktik, sistem ujian, serta akses teknologi. Hal ini membuat penerapan TQM di SMK negeri berada pada level “sangat baik”, sedangkan SMK swasta hanya berada pada level “baik” akibat keterbatasan dana dan akses infrastruktur. Perbedaan ini berdampak langsung pada kualitas lulusan, di mana SMK negeri lebih mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, sementara SMK swasta menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kompetensi industri.

Tantangan Implementasi TQM dalam Jenjang SMK

Meskipun berbagai studi menunjukkan dampak positif dari penerapan Total Quality Management (TQM) di SMK, hasil sintesis literatur juga mengungkap sejumlah tantangan yang masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan aspek sumber daya manusia, keuangan,

serta sarana dan prasarana pendidikan, serta penguatan sistem pendukung mutu. Implementasi TQM dalam pendidikan SMK mendapati beberapa tantangan di antaranya:

1.Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Aspek sumber daya manusia (SDM) merupakan tantangan paling dominan dalam implementasi TQM di SMK. Kurangnya pemahaman konseptual dan teknis mengenai TQM ditemukan pada penelitian di SMK Tangerang Selatan. Hambatan tersebut ditandai dengan kurangnya evaluasi pada pencapaian kompetensi siswa yang menyebabkan penerapan TQM cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh perubahan budaya kerja secara menyeluruh (Fangestu et al, 2025). Selain itu, rendahnya komitmen internal menjadi hambatan signifikan. Implementasi TQM menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan kesediaan untuk berubah secara berkelanjutan. Namun, resistensi terhadap perubahan, lemahnya kepemimpinan yang berorientasi mutu, serta minimnya budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan menghambat internalisasi nilai-nilai TQM dalam praktik pendidikan di SMK.

Fadia dan Thalimah (2025) menambahkan bahwa faktor penghambat SDM adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip TQM yang menyebabkan praktik mutu yang tidak seimbang. Guru masih menilai praktik TQM hanya sebatas tuntutan administratif. Implementasi TQM belum dimankai sebagai aktivitas peningkatan budaya kerja yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

2.Aspek Keuangan

Permasalahan pendanaan menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Keterbatasan alokasi anggaran operasional berimplikasi pada terhambatnya pelaksanaan berbagai program peningkatan mutu. Kondisi keterbatasan anggaran yang dialami SMK Negeri 1 Penukal Utara, Sumatera Selatan, menyebabkan sejumlah program tidak dapat diimplementasikan secara optimal (Ramdhani et al., 2025). Temuan ini selaras dengan penelitian Subaidi dan Samidi (2018) yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan keuangan yang terpusat di tingkat yayasan berpotensi mengurangi otonomi sekolah dalam menjalankan

penjaminan mutu. Kompleksitas prosedur administrasi serta minimnya fleksibilitas kebijakan keuangan turut memperlambat pengambilan keputusan dan menurunkan kemampuan sekolah dalam merespons kebutuhan peningkatan mutu secara cepat.

Di sisi lain, keterbatasan potensi pendapatan sekolah membatasi ruang inovasi dan pengembangan program berbasis TQM, khususnya pada SMK yang sangat bergantung pada pendanaan pemerintah. Salah satu contoh disebutkan Khurniawan dkk. (2021) yang menyatakan bidang pelayanan SMK Badan Layanan Umum Daerah (SMK-BLUD) pendapatannya terbatas pada unit produksi semata.

3.Aspek Sarana dan Prasarana.

Aspek sarana dan prasarana juga menjadi tantangan penting dalam implementasi TQM di SMK. Keterbatasan fasilitas fisik dan peralatan praktik yang sesuai dengan standar industri dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis mutu (Felestin, 2015). Hal ini terjadi pada sekolah swasta yang tidak menerima pendanaan sebagaimana sekolah SMK negeri menyebabkan

pemenuhan sarana dan prasarana menjadi tantangan dalam Implementasi TQM.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, ketidaksesuaian sarana praktik dengan kebutuhan dunia industri berimplikasi langsung pada kualitas proses pembelajaran dan kesiapan kerja lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan sarana dan prasarana merupakan prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan TQM di SMK.

4.Penguatan Sistem Mekanisme Mutu

Dalam implementasi TQM di suatu SMK, terdapat tantangan yang mengganggu kualitas pendidikan, yaitu kepemimpinan yang belum menerapkan sistem manajemen efektif. Hal ini ditandai dengan tidak memiliki hasil yang dapat diukur, fasilitas tidak lengkap, dan tidak rapi dalam administrasi (Indadihayati & Hariyanto, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan TQM di SMK juga ditentukan oleh kekuatan sistem manajemen mutu yang mampu mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara konsisten.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi TQM di SMK bersifat

multidimensional dan saling berkaitan. Keterbatasan kapasitas SDM, dukungan keuangan, sarana prasarana, serta lemahnya sistem pendukung mutu menjadi hambatan utama dalam mewujudkan budaya mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi TQM di SMK memerlukan pendekatan sistemik yang menekankan penguatan kepemimpinan, pengembangan kapasitas SDM, serta pembangunan sistem manajemen mutu yang terintegrasi.

Dampak dari Implementasi TQM dalam Jenjang SMK

Penerapan Total Quality Management (TQM) pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan berbagai dampak strategis berdasarkan hasil kajian literatur. Dampak tersebut tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga manajerial dan budaya organisasi sekolah. Secara konseptual, TQM menekankan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), keterlibatan seluruh warga sekolah, serta orientasi pada kepuasan pelanggan (peserta didik, orang tua, dan dunia industri). Berikut beberapa dampak yang teridentifikasi:

1. Meningkatkan kualitas guru

Implementasi TQM berdampak pada peningkatan keterlibatan guru yang dipengaruhi oleh pemahaman, motivasi, serta dukungan lingkungan kerja yang kondusif, kepemimpinan, dan infrastruktur. Guru lebih mampu menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif (Yusuf & Sjamsir, 2021). Implementasi TQM yang diiringi evaluasi pembelajaran dapat membantu guru dalam menentukan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Penerapan TQM terhadap peningkatan kualitas guru juga menghasilkan motivasi kerja yang meningkat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah. Selain itu, manajemen guru dalam implementasi TQM di SMK menunjukkan hasil positif yang tercermin dalam beberapa area, antara lain inisiatif guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan di kelas, serta kemampuan mengintegrasikan prinsip TQM dalam praktik pengajaran (Wismayanti, et al., 2025).

Secara lebih mendalam, peningkatan kualitas guru dalam kerangka TQM tidak hanya terjadi

pada aspek pedagogik, tetapi juga pada profesionalisme dan budaya reflektif. Guru terdorong untuk melakukan evaluasi diri berbasis data, menggunakan umpan balik siswa sebagai dasar perbaikan, serta berkolaborasi dalam quality circle atau tim penjaminan mutu internal sekolah. Dengan demikian, TQM berfungsi sebagai mekanisme sistematis yang mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar memenuhi standar administratif.

Kurikulum yang adaptif

Penerapan TQM di SMK Informatika Prima Unggul dapat meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja melalui pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi siswa (Fangestu et al., 2025). Kurikulum yang relevan merupakan solusi yang sejalan dengan panduan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud mengenai pentingnya link and match antara pendidikan dan industri.

Dalam perspektif TQM, kurikulum dipandang sebagai proses dinamis yang harus dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan pelanggan eksternal, yaitu dunia usaha dan dunia

industri (DUDI). Evaluasi kurikulum dilakukan melalui penelusuran lulusan (tracer study), masukan dari mitra industri, serta analisis kebutuhan kompetensi terkini. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengandalkan kurikulum nasional secara normatif, tetapi juga melakukan penyesuaian kontekstual agar lulusan memiliki daya saing.

Lebih lanjut, penerapan prinsip TQM dalam pengembangan kurikulum mendorong adanya integrasi antara pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), praktik kerja industri (Prakerin), serta sertifikasi kompetensi. Hal ini memperkuat orientasi mutu SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi yang menyiapkan lulusan siap kerja.

Peningkatan Prestasi Siswa

Prestasi siswa turut meningkat dalam implementasi TQM di SMK (Azainil dkk., 2018). Temuan prestasi siswa selama tiga tahun terakhir di SMK Muhammadiyah 3 Samarinda menunjukkan capaian tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Sekolah tersebut telah menerapkan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001.

Peningkatan prestasi ini tidak terlepas dari sistem pengelolaan mutu yang terstruktur, mulai dari

perencanaan pembelajaran, monitoring capaian kompetensi, hingga evaluasi berbasis indikator kinerja. Implementasi TQM mendorong adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam proses pembelajaran dan evaluasi, sehingga kualitas layanan pendidikan menjadi lebih konsisten.

Selain prestasi akademik dan non-akademik, peningkatan juga terlihat pada disiplin belajar, kehadiran siswa, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Dengan pendekatan mutu yang sistematis, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah, berbasis kompetensi, dan sesuai dengan standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa TQM berkontribusi pada peningkatan performa siswa secara komprehensif.

2. Kepuasan pelanggan meningkat.

Kepuasan pelanggan dapat ditinjau dari hasil evaluasi pembelajaran berupa nilai ujian sekolah dan nasional. Implementasi TQM pada sekolah yang diteliti oleh Azainil (2018) menunjukkan adanya peningkatan kepuasan peserta didik.

Dalam konteks TQM, pelanggan pendidikan tidak hanya peserta didik, tetapi juga orang tua, dunia usaha dan

industri, serta masyarakat. Peningkatan kepuasan tercermin dari persepsi positif terhadap layanan pembelajaran, transparansi penilaian, serta responsivitas sekolah terhadap keluhan atau masukan. Mekanisme survei kepuasan dan tindak lanjut hasil evaluasi menjadi bagian penting dari siklus perbaikan berkelanjutan.

Lebih lanjut, meningkatnya kepuasan pelanggan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, yang pada akhirnya dapat memperkuat citra dan daya saing institusi. Dengan demikian, implementasi TQM tidak hanya berimplikasi pada aspek internal sekolah, tetapi juga pada legitimasi sosial dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap 12 artikel dalam rentang tahun 2015–2025, implementasi Total Quality Management (TQM) pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia menunjukkan pola strategi yang relatif konsisten, yaitu melalui penguatan sistem penjaminan mutu dan pelibatan stakeholder, pengembangan sumber daya

manusia dan kepemimpinan, penerapan standar mutu internasional (ISO), penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan industri. Strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan TQM tidak hanya bergantung pada aspek administratif, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan budaya mutu ke dalam seluruh proses pendidikan.

Di sisi lain, tantangan implementasi TQM di SMK bersifat multidimensional dan saling berkaitan, terutama pada aspek kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan pendanaan, ketimpangan sarana prasarana antara SMK negeri dan swasta, serta lemahnya mekanisme manajemen mutu yang terintegrasi. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan TQM masih menghadapi kesenjangan antara konsep dan praktik di lapangan.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi TQM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas guru, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan industri, peningkatan

prestasi siswa, serta meningkatnya kepuasan pelanggan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa TQM berpotensi menjadi kerangka strategis dalam memperkuat budaya mutu pendidikan vokasi di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan komitmen kepemimpinan sekolah, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan agar implementasi TQM di SMK dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. M. (2016). Membangun pendidikan menengah kejuruan Indonesia: sebuah peta jalan menuju 2030.
- Cholik, M., Ekohariadi, E., Putra, R. E., & Utami, A. W. (2020). Pedoman teknis revitalisasi SMK dalam peningkatan kompetensi lulusan untuk beradaptasi di dunia industri.
- Fadia, R. (2025). PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MAN 1 NAGAN RAYA. *Journal Tawazun*, 2(2), 29-54.
- Fangestu, I. W. F., Wanda, A. A., & Asy'ari, H. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pengembangan

- Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Informatika Prima Unggul Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 196-205.
- Felestin, F., & Triyono, M. B. (2015). The implementation of total quality management at vocational high schools in Indonesia. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 1(1), 2.
- Haudi, S.Pd., M.M. (2020). *Total Quality Management dalam Pendidikan*. CV. Penerbit Qiara Media. ISBN: 978-623-6807-27-9.
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan Literatur Tentang Penerapan Prinsip Total Quality Management Dalam Pendidikan Vokasi: Tantangan Dan Peluang. *Satya Sastraharing*, 7(1).
- J. M Juran, *Kepemimpinan Mutu*, terj. Edi Nugroho. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.1995
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021). Efektivitas Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan Berstatus Badan Layanan Umum Daerah (Smk-Blud). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (Jabm)*, 7(2), 512-512.
- Ramdhani, I., Sabila, A. S. A., Imani, N. P., Marlina, L., & Febriyanti, F. (2025). An Analysis of Educational Quality Management Strategies for Improving School Accreditation at SMK Negeri 1 Penukal Utara. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1641-1646.
- Subaidi, S., & Samidi, S. (2018). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah (Studi Kasus di SMK Islam Datuk Singaraja Kerso Kedung Jepara). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(2), 221-230.
- Vebriyani, V., et al (2023). Implementasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan dalam Tantangan Globalisasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 195-209.
- Wismayanti, V., Isjoni, I., & Azhar, A. (2025). Impact of Total Quality Management Toward Education Quality at Vocational School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2261-2270.
- Yusuf, M., & Sjamsir, H. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Di SMK Negeri 7 Samarinda. *BEduManagers Journal: Borneo Educational*

Management and Research
Journal, 2(1), 22-32.